

PRINSIP PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM AL-QUR'AN SURAH AL-BAQARAH AYAT 143 DAN SURAH AL-QALAM AYAT 28

¹Asma'ul Izzatul Lailiyah, ²Muhammad Farih
Universitas Kiai Abdullah Faqih, East Java, Indonesia
¹asmaulizzah27@gmail.com, ²frfuada79@gmail.com

ABSTRACT: *The Qur'an characterizes the Muslim community as a wasat community. In this context, all actions and behavior must reflect moderation. To achieve this attitude, more effort is needed because this attitude is not taken for granted. The development of Muslims, especially young people who are far from being moderate, is an indication that moderation is not well projected. To form this attitude, it is necessary to conceptualize how the Qur'an provides a logical structure in the attainment of becoming a wasat community. Among the verses of the Qur'an that discuss this topic are Q.S. Al-Baqarah verse 143 and Q.S. Al-Qalam verse 28. This structure can then be used to provide education and planting to the younger generation through education in schools. The approach used in this research is a qualitative approach with a type of library research. This study analyzes the principles of moderate Islamic education in Q.S. Al-Baqarah Verse 143 and Q.S. Al-Qalam Verse 28. The results of this study indicate that the principles of moderate Islamic education in Q.S. Al-Baqarah Verse 143 namely balance and diversity principles in which these principles can be realized through an inculcation approach and a cognitive moral development approach. While the principle of moderate Islamic education in Q.S. Al-Qalam Verse 28 namely the principles of openness, balance, and integration in which these principles can be realized through a value analysis and clarification approach and an action learning approach*

Received: May 20, 2024
Revised: June 22, 2024
Accepted: June 27, 2024

Keywords: *Moderate Islamic Education, Principle, Al-Baqarah, Al-Qalam*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Saat ini, umat Islam menghadapi tantangan internal dan eksternal. Secara internal, umat Islam masih berada dalam keterbelakangan pendidikan. ekonomi. dan politik. Pada saat yang sama, secara eksternal. banyak tuduhan yang dilontarkan terhadap Islam. mulai dari tuduhan terorisme, anti-kemajuan terhadap Perempuan, dan sebagainya.¹

¹ Iffati Zamimah, "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol.1, No. 1, Juli 2018, 75-76.

Masih banyaknya aksi terorisme di Indonesia merupakan bukti konkrit betapa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi Islam masih rendah.² Dalam menghadapi masyarakat majemuk, senjata yang paling ampuh untuk menangani adanya radikalisme, libelarisisme dan aliran-aliran lain adalah melalui pendidikan Islam yang moderat dan inklusif.³

Kecenderungan pendidikan di Indonesia yang cenderung terfokus pada aspek peningkatan intelegensi siswa, cenderung mengabaikan aspek perilaku dan moral. Hal ini dapat dilihat dari berbabagai macam perubahan kurikulum di sekolah yang hanya berorientasi pada peningkatan peran siswa secara efektif dalam meningkatkan prestasi akademis. Kurikulum tidak hanya terkait pada isu-isu teknis tentang pengajaran, akan tetap dapat difokuskan pada perangkat kritis terhadap dinamika perkembangan sosial dan analisa kultural.⁴

Dengan maraknya sikap intoleransi yang menimpa masyarakat, khususnya siswa di Indonesia, maka dibutuhkan perangkat analisis kultural dan ideologis yang terintegrasi dalam kurikulum pendidikan di sekolah. Perangkat ini dapat menjadikan guru lebih mengontrol dan mengantisipasi terjadinya krisis ideologi, intoleransi dan krisis budaya yang berlangsung di sekitar sekolah. Perangkat ini juga dapat mendorong guru untuk memberikan doktrin mengenai sikap-sikap toleran dan memilih perangkat ideologi apa yang harus dimiliki oleh siswa dan yang harus dihindari. Perangkat ini juga berpotensi menjadikan sekolah sebagai agen ideologi (*ideological agents*) yang dapat merepresentasikan pendidikan moderat agar siswa dapat mengetahui, menyadari, dan menghargai keragaman serta dapat memiliki pemikiran dan sikap yang terbuka.⁵

Islam moderat juga dianggap sebagai anti-tesis bagi terminologi yang dianggap negatif seperti politik identitas. Islam moderat dinilai penting sebagai suatu solusi bagi perpecahan yang ada di dalam masyarakat karena sifatnya yang dianggap lebih menekankan pada kepentingan universal dari kepentingan suatu identitas tertentu. Islam moderat juga dimaknai sebagai corak Islam yang dapat diterima bagi masyarakat tertentu. Seperti

² Ibid.

³ Mansur Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi", *Jurnal Islamika*, Vol. 1, No. 2 Tahun 2017, 36.

⁴ Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21, No. 1, 25.

⁵ Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam...", 25-26.

masyarakat yang tinggal di kawasan pedalaman Kalimantan Barat, baik secara geografis maupun sosiologis.⁶

Pendidikan Islam yang mengantarkan peserta didiknya bersikap moderat perlu tegak berdiri untuk memayungi berbagai jajaran realitas yang saling tarik-menarik antar komponen kepentingan. Oleh karena itu, sikap moderat tidak hanya terpaku pada tataran konsep pemikiran, tetapi juga mencakup elemen dan substansi pokok bahasan, principal-guide line, hingga operasional implementasinya. Dengan demikian, maka outcome dari pengejawantahan sikap moderat di ruang publik adalah Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam dan kebangsaan sebagai rahim peradaban Indonesia.⁷

Al-Qur'an telah menjelaskan ayat yang sejalan dengan konsep moderat yang dirumuskan oleh para ulama. Istilah yang dapat dijadikan sandaran terhadap kata moderat adalah kata wasat}an, yang mana di dalam al-Qur'an telah disebutkan term wasat} dan derivasinya sebanyak lima kali dalam bentuk yang bervariasi, yaitu pada Q.S. al-'Adiyat: 5, Q.S. al-Baqarah: 143, Q.S. al-Maidah: 89, Q.S. al-Qalam: 28, Q.S. al-Baqarah: 238.⁸ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Q.S. al-Baqarah: 143 dan Q.S. al-Qalam: 28 karena terdapat konsep pendidikan Islam moderat didalamnya.

Al- Raghīb al-Asfahani mendefinisikan al-wasat dengan al-sawa' (setara). Definisi lain juga disebut oleh al-Ashfahani dengan mendefinisikan wasat sebagai sikap kompromi terhadap dua hal tanpa keluar dari aturan-aturan agama.⁹

Dalam kesempatan yang lain, term moderat jika ditinjau dari Webster's New Roget's A-Z Theasaurus, moderation adalah restraint yang berarti pengendalian, dan memiliki sinonim yaitu toleration, steadiness, sobriety, coolness, quiet, temperence, lenity, patience, sedation, fairness, forbearance, reasonableness, dispassionateness, poise, balance artinya toleransi, kemantapan, ketenangan, kesejukan, ketenangan, kesederhanaan, kelonggaran, kesabaran, ketenangan, keadilan, kewajaran, tidak memihak, ketenangan, keseimbangan.¹⁰

Dalam Advanced Learner's English Dictionary, moderasi adalah act in a way that your time is reasonable and not extreme artinya bertindak masuk akal dan tidak ekstrim.¹¹

⁶ Dedi Sahputra, "Pemaknaan Islam Moderat Sebagai Sebuah Terminologi...", 898.

⁷ Sofiuiddin, "Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan", *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 02, 2018, 359.

⁸ Muh}ammad Fuad 'Abd al-Ba>qi>', *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfa>ʿ} al-Qur'a>n al-Kari>m*, (Cairo: Da>r al-Hadi>th, t.th), 750.

⁹ Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an...", 34.

¹⁰ Charlton Laird, *Webster's New Roget's A-Z Theasaurus*, (New York: New York Wiley Pub, 1999), 509.

¹¹ Collins Cobuild, *Advanced Learner's English Dictionary*, (Glasgow: Haper Collins Publishers, 2006), 922.

Menurut M. Quraish Shihab, moderasi adalah keseimbangan dalam segala urusan hidup dunia dan akhirat, yang harus diiringi dengan upaya penyesuaian diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Maka, dia tidak hanya menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang ditengahnya. Moderasi adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip “tidak kurang dan juga tidak lebih”, tetapi dia tidak menghindar dari situasi sulit dan lari tanggung jawab disaat yang sama. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tetapi penuh dengan hikmah.¹²

Sedangkan Pendidikan Islam moderat menurut Abudin Nata yaitu (1) peace education dengan menghargai hak setiap manusia, (2) pendidikan kewirausahaan dengan mengembangkan banyak mitra, (3) pendidikan dengan mengawal visi profetik Islam liberasi, humanisasi perubahan sosial dan transendensi, (4) pendidikan toleransi beragama dan saling menghargai, (5) pendidikan moderat tidak ekstrim, (6) pendidikan dengan integrasi akal, hati dan akhlak, (7) pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama.¹³. (Garamond size 12, spasi 1,5)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (library research) serta menggunakan teknik dokumentasi. Sedangkan jika ditinjau dari penelitian tafsir, tulisan ini menggunakan metode maudhu'I yang dirumuskan oleh Abd Hayy al-Farmawi. Peneliti melakukan eksplorasi terhadap sejumlah data baik data primer maupun sekunder dengan langkah konkret sebagai berikut: membaca serta menelaah secara mendalam data primer seperti buku yang merupakan hasil penelitian, tesis, maupun disertasi mengenai pendidikan Islam moderat. Sementara itu, untuk data sekunder, peneliti akan membaca dan menelaah buku, tulisan, artikel dan jurnal yang relevan dengan pendidikan Islam moderat kemudian akan dianalisis dalam ayat-ayat al-Qur'an tersebut.¹⁴ (Garamond size 12, spasi 1,5)

¹² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah; Wawasan...*, 43.

¹³ Ahmad Sodikin dan Muhammad Anas Ma'arif, “Penerapan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi”, *Edukasi; Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 19, No. 2, 191.

¹⁴ Hasinyo Harto, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasathiyah; Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021), 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Penafsiran Q.S. *al-Baqarah* Ayat 143**

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ

الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِعَ لَكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ

“Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Munasabah ayat 142-158 berbicara tentang kiblat dan sikap orang Yahudi tentang masalah ini. Selama berada di Mekah, sebelum berhijrah ke Madinah, Rasul saw. dan kaum muslimin dalam shalat mengarah ke arah Ka'bah Mesjid al-Haram di Mekah. Namun ketika beliau berhijrah dan tiba di Madinah beliau mengarah dalam shalat ke Bait al-Maqdis. Pengalihan kiblat dari Mekah ke Bait al-Maqdis itu, bertujuan untuk menarik hati Bani Isra'el, kiranya dengan persamaan kiblat mereka bersedia mengikuti ajaran Islam, karena kiblat mereka pun mengarah ke sana, dan karena Bait al-Maqdis dibangun oleh Nabi Sulaiman as. leluhur Bani Isra'el yang sangat mereka kagumi. Setahun setengah, atau lebih sebulan atau dua bulan lamanya, beliau dan kaum muslimin mengarah ke Bait al-Maqdis, namun orang-orang Yahudi jangankan memeluk Islam, bersikap bersahabat atau bahkan netral pun tidak. Mereka justru memusuhi Nabi Muhammad saw. dan kaum muslimin.

Setelah melihat kenyataan tersebut, Rasul saw. yakin, bahwa memilih Bait al-Maqdis sebagai arah shalat tidak mencapai tujuannya, bahkan kurang tepat jika dibanding dengan mengarah ke Ka'bah. Baitullah Ka'bah adalah rumah peribadatan pertama yang dibangun manusia, yakni jauh sebelum Bait al-Maqdis dibangun. Di sisi lain, Ka'bah adalah arah leluhur Nabi Muhammad saw. Di sini terbetik dalam hati beliau keinginan untuk kembali mengarah ke Ka'bah, sebagaimana sebelum beliau berhijrah ke Madinah. Allah mengetahui keinginan tersebut apalagi sesekali bahkan boleh jadi seringkali beliau mengarahkan pandangan ke langit walau tanpa bermohon. bagaimana sikap yang akan ditampilkan oleh

orang-orang Yahudi dan apa yang mereka akan ucapkan bila pengalihan kiblat ke Ka'bah terjadi. Nah, sebelum keinginan itu dikabulkan, Allah terlebih dahulu menyampaikan.¹⁵

Dalam *al-Tafsir al-Jalalain*, yang mana tafsir ini bercorak *lughawi* dijelaskan bahwa term *وَسَطًا* pada ayat ini dimaknai Allah menjadikan umat Muhammad SAW. sebagai umat pertengahan artinya sebagai umat yang adil dan pilihan agar mereka menjadi saksi pada hari kiamat bahwa para rasul telah menyampaikan risalah kepada mereka.¹⁶

Sedangkan menurut *Wahbah al-Zuhaili* dalam tafsir *al-Tafsir al-Munir*, yang mana tafsir ini bercorak *fiqh* dan *lughawi* dijelaskan bahwa term *wasath* adalah orang yang berperangai baik dan menggabungkan antara ilmu dan amaliah. Kata ini biasanya dipakai saat menyebutkan hal yang bernilai terpuji karena kebanyakan sifat terpuji seperti keberanian itu sebagai penengah antara dua kubu yang berbeda yaitu *ifrat* (berlebih-lebihan) dan *tafrit* (meremehkan) *fadilah* (sifat utama/ baik) itu berada di tengahnya.¹⁷

Ibnu Jarir at-Tabari dalam tafsirnya *Tafsir at-Tabari* yang merupakan gabungan antara *tafsir bi al-ma'thur* dan *bi al-ra'y*. *At-Tabari* memaknainya *فلان وسط قومه الحسيب في قومه* yakni *mumassit* (pertengahan) maksudnya orang yang tinggi garis keturunannya di kalangan kaumnya.¹⁸ Menurut *at-Tabari*, kata pada ayat di atas memiliki arti "pertengahan" yang bermakna "bagian dari dua ujung". Allah menyifati umat ini dengan sifat tersebut karena mereka tidak seperti kaum Nasrani yang melampaui batas dalam beribadah serta dalam keyakinan mereka tentang Isa as. dan tidak juga seperti orang Yahudi yang mengubah kitab suci, membunuh nabi-nabi serta berbohong atas nama Tuhan dan mengkufuri-Nya. Umat Islam adalah pertengahan antara keduanya, karena itu mereka dilekati dengan sifat tersebut. Lebih jauh, *at-Tabari* berpendapat bahwa dari segi penakwilan ayat, kata *wasath* berarti adil karena itulah yang dimaksud dengan kata baik, sebab manusia yang baik adalah yang *'udul* (adil/dapat dipercaya).¹⁹

Bertitik tolak dari ayat ini, *Ar-Razi* dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* yang merupakan *tafsir bi al-ra'y* mengemukakan makna-makna berikut menyangkut kata *dhaliqa* (itu) yang dipersamakan dengan *wasath*.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 344-345.

¹⁶ Jala' al-Din al-Mahalli dan Jala' ad-Din al-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain al-Muyassar*, (Cairo: Maktabah Labna Nashiru, 2003), 22.

¹⁷ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*, Jilid. 1, Cet. 10, (Damaskus: Daar al-Fikr, 2009), 367.

¹⁸ Ibn Jarir at-Tabari, *Tafsir at-Tabari; Ja'mi' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*, Jilid 3, (Cairo: Maktabah Ibn Taimiyah, t.th.), 141.

¹⁹ Ibn Jarir at-Tabari, *Tafsir at-Tabari*..., 142.

1. *Dhalika* (itu) menunjuk pada makna hidayat, yakni sebagaimana Kami telah menganugerahi kalian hidayat (yang dilukiskan di atas sebagai menuju jalan lebar yang lurus) maka demikian itu juga Kami anugerahi kalian dengan menjadikan kalian *ummatan wasat*}an.²⁰
2. Menunjuk ke kiblat (di Mekah) sehingga penggalan ayat itu berarti: Sebagaimana Kami telah memberi kalian petunjuk untuk mengarah kepada kiblat di Mekah yang merupakan pertengahan, maka demikian juga Kami jadikan kalian umat pertengahan.²¹
3. Menunjuk ke uraian yang tercantum sebelumnya pada ayat 130 surah Al-Baqarah, yang menyatakan tentang Nabi Ibrahim as.: (*sungguh Kami telah memilibnya di dunia*) sehingga dalam pandangan ketiga ini ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa sebagaimana Kami telah memilih Nabi Ibrahim as. maka demikian itu juga Kami telah memilih kamu, wahai umat Islam, sebagai *ummatan wasathan*. Di sisi persamaan, kesepertian itu pada kesamaan dalam pemilihan.²²
4. Menunjuk pada Q.S. al-Baqarah: 142, semua arah sama semuanya merupakan milik Allah dan di bawah kuasa-Nya. Namun demikian ada di antaranya yang dianugerahi kemuliaan dan penghormatan berlebih sehingga dijadikannya kiblat sebagai anugerah yang bersumber dari-Nya, maka seperti itu juga hamba-hamba-Nya seluruhnya. Mereka semua sama dari segi kehambaan kepada-Nya, tetapi Dia mengkhususkan umat Islam dengan penambahan kemuliaan dan penghormatan (yakni menjadi *ummatan wasathan*) sebagai anugerah dari-Nya bukannya kewajiban atas-Nya. Pendapat inilah yang dianut oleh Ar-Razi.²³

Sedangkan kata wasat} menurut Ar-Razi memiliki beberapa makna, antara lain:

1. Adil. Hadis ini oleh Ar-Razi dinyatakan bersumber dari Al-Qaffal, dari Ats-Tsauri, dari sahabat Nabi Abu Sa'id Al-Khudri. Demikian juga sabda yang dinisbahkan kepada Nabi Saw. yang menyatakan "*Sebaik-baik persoalan adalah yang di tengahnya.*" Kata *amsath* dalam hadis ini diartikan oleh sementara ulama dengan kalimat *yang paling adil/ baik*.

²⁰ Muh}ammad al-Ra>zi> Fakhr al-D>in, *Tafs>r al-Fakhr al-Ra>zi> al-Mushtabir bi al-Tafs>r al-Kabi>r wa Mafa>tib} al-Ghaib*, (Beirut: Da>r al-Fikr, 1981), 106.

²¹ Muh}ammad al-Ra>zi> Fakhr al-D>in, *Tafs>r al-Fakhr al-Ra>zi>...*, 106.

²² Muh}ammad al-Ra>zi> Fakhr al-D>in, *Tafs>r al-Fakhr al-Ra>zi>...*, 106-107.

²³ Muh}ammad al-Ra>zi> Fakhr al-D>in, *Tafs>r al-Fakhr al-Ra>zi>...*, 107.

2. Yang terbaik. Memahaminya demikian, menurut Ar-Razi, lebih baik daripada memahaminya dalam arti adil. Alasan pendapat ini antara lain firman Allah dalam QS. Ali Imran (3): 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.”²⁴

3. Yang paling utama atau yang paling baik. Ini sejalan dengan ucapan yang dikenal populer di kalangan pengguna bahasa Arab yang berkata فلان اوسطنا نسبا dalam arti "Fulan paling banyak keutamaannya".

Demikian juga kalimat هذا وسط فيهم كواسية القلادة (*Ini yang terbaik di antara mereka bagaikan sesuatu yang berada di tengah kalung*) yakni bagaikan permata yang indah dan besar yang berada di tengah permata-permata kecil yang mengelilinginya pada sebuah kalung. Maksudnya, para pengikut (yang berada di sekeliling) mengelilingi pimpinannya yang berada di tengah mereka. Memang, dalam banyak hal, yang di tengah adalah yang terbaik seperti menonton, duduk di meja makan, mengendarai kuda, dan sebagainya.²⁵

4. Umat Islam merupakan *ummatan wasathan* dalam arti mereka bersikap moderat/pertengahan antara berlebihan dan berkurangan dalam segala hal. Umat Islam tidak bersikap berlebihan sebagaimana halnya orang-orang Nasrani yang meyakini adanya anak Tuhan, tidak juga bersikap melecehkan sehingga membunuh nabi-nabi dan mengubah kitab-kitab suci sebagaimana halnya orang-orang Yahudi.²⁶

Kalau kata *kadzâlîka* (seperti itu) dipahami sebagai menunjuk ke makna *hidayat* yakni yang mengantarkan menuju *ash-shirât al-mustaqim*, maka itu mengisyaratkan bahwa *ummatan wasathan* adalah mereka yang dianugerahi hidayat sehingga berhasil menelusuri *ash-shirâth al-mustaqim* (jalan lebar yang lurus).²⁷

Jika *ummatan wasathan* itu seperti *petunjuk ke jalan lebar yang lurus*, maka itu berarti bahwa pejalan pada *ash-shirâth al-mustaqim* adalah mereka yang menerapkan

²⁴ Muh}ammad al-Ra>zi> Fakhr al-D>in, *Tafs>r al-Fakhr al-Ra>zi>...*, 108.

²⁵ Muh}ammad al-Ra>zi> Fakhr al-D>in, *Tafs>r al-Fakhr al-Ra>zi>...*, 108.

²⁶ Muh}ammad al-Ra>zi> Fakhr al-D>in, *Tafs>r al-Fakhr al-Ra>zi>...*, 108.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 13.

wasathiyah. Memang Al-Quran menegaskan bahwa *ash-shirath al-mustaqim* adalah *jalan orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah yakni para nabi, orang-orang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur (shiddiqin), mereka yang bersaksi atas kebenaran dan kebajikan (syuhada'), dan orang-orang yang saleh (shalihin)* (QS. An-Nisa': 69).²⁸

Di sini perlu juga dicamkan bahwa ayat di atas menggunakan dua kata yang keduanya mengandung arti *jalan*. Pertama, *subul* (jamak dari kata *sabil*) dan kedua *shirath*. Kata *shirath* terambil dari kata *saratha* yang berarti *menelan* sehingga ia dipahami dalam arti *jalan lebar*, sedang *sabil* adalah jalan kecil jika dibanding dengan *shirath*, dan karena itu ia berpotensi ditelan (tertampung) dalam *shirath*. *Sabil* bisa banyak karena itu ayat di atas menggunakan bentuk jamak, berbeda dengan *shirath* yang selalu berbentuk tunggal. Aneka *sabil* itu ditampung oleh *shirath*, tetapi perlu dicatat bahwa yang ditampungnya adalah aneka jalan yang bercirikan kedamaian (*subul as-salam*).²⁹

Demikian sifat *ummatan wasathan*. Mereka dapat saja berbeda jalan, semua dapat ditampung dalam *shirath* selama jalan yang mereka tempuh bercirikan kedamaian. Jika demikian halnya, maka ketika Allah menyatakan bahwa Dia telah menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasatan* maka itu mengisyaratkan bahwa kendati mereka berbeda-beda namun semua dapat berjalan seiring dalam satu jalan yang lebar dan mengantar mereka menuju ridha Allah Swt. Ini juga mengisyaratkan bahwa penganut *wasathiyah* yang menelusuri *ash-shirath al-mustaqim* itu adalah orang-orang yang dapat berjalan seiring dengan kelompok-kelompok yang berbeda dengannya dalam satu jalan yang lebar dan lurus. Di sini perbedaan dalam rincian ajaran tidak lagi memengaruhi mereka, karena mereka semua telah sepakat dalam prinsip-prinsip ajaran agama.

Selanjutnya, kalau kita berkata bahwa *kadzâlika* menunjuk kepada Ka'bah, makna ini dapat menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa *wasathan* berarti *di tengah* karena memang seperti kata sementara ilmuwan posisi Ka'bah berada di tengah bumi ini.³⁰

Sedangkan dalam konteks penafsiran ayat ini, M. Quraish Shihab menguraikannya melalui beberapa kosakata yang digunakan ayat di atas dimana masing-masing kata memiliki makna dan kesan yang harus dipahami untuk penghayatan dan penerapan moderasi. Kata-kata tersebut yaitu:

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 13-14.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 16.

³⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 16-17.

Sedangkan dalam konteks penafsiran ayat ini, M. Quraish Shihab menguraikannya melalui beberapa kosakata yang digunakan ayat di atas dimana masing-masing kata memiliki makna dan kesan yang harus dipahami untuk penghayatan dan penerapan moderasi. Kata-kata tersebut yaitu:

1. جعلناكم (*Ja'alna>kum*)

Kata *Ja'alna>kum* adalah bentuk kata kerja masa lampau yang berasal dari kata *ja'ala* artinya menjadikan. Kata ini biasanya membutuhkan dua objek. Objeknya pada ayat ini adalah *kamu* dan *ummatan wasat*}*an*.³¹

Sementara sebagian ulama, berpendapat bahwa mitra bicara pada ayat ini hanya ditunjukkan pada para sahabat nabi. Pendapat ini dihadang oleh hakikat yang diakui oleh semua pihak bahwa perintah, larangan, kecaman Alquran tidak hanya tertuju kepada masyarakat yang hidup pada zaman turunnya Al-Qur'an, tetapi berlanjut hingga akhir zaman, apalagi ayat ini dalam konteks menguraikan kiblat yang seluruh kaum muslim diperintahkan mengarahkan ke sana saat melaksanakan shalat. Jika demikian, mitra bicara pada ayat ini pun berlaku umum.³²

2. امة (*Ummah*)

Kata *ummah* berasal dari kata *amma-yaummu* artinya menuju, menumpu, meneladani. Dari akar kata yang sama lahir antara lain kata *umm* yang berarti *ibu* dan *pemimpin*, karena keduanya (ibu dan imam) merupakan teladan, tumpuan pandangan dan harapan.³³

Al-Biqā'i berpendapat kata *ummah* berasal dari kata *ammi* yaitu keterikutan sejumlah hal menuju satu arah sehingga berakhir pada imam. Oleh karena itu, imam dan umat bagaikan dua hal yang saling berhadapan. Imam menuju atau mengarah kepada umat dan umat menuju atau mengarah kepada imam.

Al-Raghib Al-Asfahani dalam *Mu'jam*-nya mengatakan bahwa kata *ummah* (umat) digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik penghimpunannya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka. Karena itu, binatang-binatang yang

³¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 132.

³² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 132.

³³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 135.

terhimpun karena adanya persamaan di antara mereka, demikian juga burung-burung, dinamai umat (*ummah*) oleh Al-Quran.³⁴

3. وسطا (*Wasat*an)

Kata *wasat* terdiri dari tiga huruf yaitu *wau*, *sin*, dan *t*' dengan aneka makna yang mengandung pujian betapapun huruf-huruf itu disusun berbolak balik. Misalnya, *طسو - سوط - وطس* dan lain-lain yang dapat mencapai sebelas bentuk. Maknanya berkisar pada *keadilan* atau *sesuatu yang nisbahnya kepada kedua ujungnya sama* atau *yang di tengah*. Makna *yang di tengah* yang paling umum dan segera terbetik dalam benak ketika kita mendengar kata *wasat*.³⁵

Kata-kata yang tersusun dengan ketiga huruf itu memiliki makna *baik*, *indah*, *kuat*, *mulia*, dan sebagainya. Ibrahim bin Umar Al-Biq'a'i dalam tafsirnya, *Naẓm Ad-Dura>r*, menyebut beberapa contoh maknanya antara lain *perak*, *tanah*, *taman yang hijau dengan aneka tanaman*, *sosok yang gagah*. Burung merak pun karena kecantikannya dilukiskan dengan kata *t*'*awus*. Selanjutnya kata *ath-thūs* dimaknai *bulan*, demikian juga *keceriaan wajah setelah sakit*. Wanita yang berdandan dilukiskan dengan kata *tat*'*awwasat*. Kata *al-wasit* berarti *kecamuk perang yang hebat*, sedang kata *sat*'*a 'alaihi* berarti *menaklukkan/mengalahkan dengan keras*. Kata *al-s*'*u>t* berarti cemeti yang digunakan mencambuk, dan masih banyak lagi contoh lainnya.³⁶

Posisi *wasat*an (pertengahan) yang dilukiskan ayat di atas bukan saja menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau ke kanan, melainkan juga menjadikan seseorang dapat dilihat dari penjuru yang berbeda-beda, dan ketika itu ia berpotensi menjadi tanda atau teladan bagi semua pihak. Posisi itu juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan dimanapun yang berada di sekelilingnya. Kondisi umat Islam sebagaimana dipahami dari kata *wasat* yang disebut di atas berkaitan sangat erat dengan kalimat *لتكونوا شهداء على الناس* sebagaimana dijelaskan berikut ini.³⁷

4. لتكونوا (*Litaku>nu*)

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 135.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 143.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 143.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 415.

Kalimat *li taku>nu> shubada>' 'ala> an-na>s* menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dari kehendak Allah menjadikan umat Muhammad Saw. sebagai *ummatan wasat}an*, antara lain:

- a. Tujuan yang dimaksud oleh ayat ini sedikit pun tidak menyentuh Allah, tetapi semata-mata untuk kepentingan makhluk-Nya, terutama manusia. Memang tidak satu pun yang dilakukan Allah tanpa hikmah. Hikmah adalah tujuan-Nya tetapi sekali lagi tidak sedikit pun manfaatnya kembali kepada Dia Yang Mahakuasa itu.³⁸
 - b. Allah Maha Berkehendak. Namun, kehendak-Nya ada yang berkaitan dengan penciptaan dan ini dinamai *amr takwi>ni>*. Jenis ini pasti terjadi kapanpun dan dimanapun sesuai kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menghalangi terjadinya apa yang dikehendaki-Nya. Jenis kedua dari kehendak-Nya berkaitan dengan perintah kepada manusia. Ini dinamai *amr tashmī>*. Allah memerintahkan manusia untuk melakukannya tapi Dia Yang Mahakuasa tidak memaksakan kehendak-Nya.. Jika manusia mau, maka Allah akan membantunya. Bila enggan, Allah akan membiarkannya.³⁹
 - c. Kandungan makna *litaku>nu>* pada ayat ini mengisyaratkan kesinambungan kehendak itu. Namun, karena tidak otomatis semua umat hendak melakukan apa yang dituntut itu akibat ketidakpatuhan kepada Allah atau kegagalan melakukannya karena tidak memenuhi syarat- syaratnya, maka dapat saja ada di antara kelompok yang dinilai secara hukum sebagai umat Islam tetapi himpunan mereka sebenarnya tidak menyanggah sifat *ummatan wasat}an*.⁴⁰
5. شهداء (*Shubada>'*)

Kata *shubada>'* adalah bentuk jamak dari kata *shabi>d*. Ia terambil dari kata *shabida*. Kata-kata yang terdiri dari ketiga hurufnya *shin, ha', dan dal* bermakna kehadiran di tempat, mengetahui, dan memberi tahu/menyampaikan. Air ketuban dimamai *shubu>d* karena dia menandakan kelahiran bayi. Lidah juga dinamai *sha>hid* karena dia alat yang digunakan untuk bersaksi. Wanita yang suaminya bepergian lalu kembali dinamai *imra'ab mushbad*. Kata *s}abadat* antara lain berarti kesaksian, baik karena hadir di tempat kejadian dan menyaksikan dengan mata kepala maupun

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 144.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 144-145.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 146.

tanpa kehadiran dan tanpa menyaksikan kejadiannya, tapi memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan perihal kesaksiannya, dari sini antara lain dikenal istilah saksi ahli.⁴¹

6. الناس ('*Ala*> *an-Na*>*s*)

Sementara ulama membahas secara terperinci kata '*ala*> pada firman-Nya ini. Kata tersebut biasa digunakan dalam arti sesuatu yang berada di atas, atau dalam istilah ilmu bahasa Arab *harf isti'la*'. Al-Quran menggunakannya dalam sekian banyak arti, tidak kurang dari sembilan makna. Antara lain dalam arti "berada di atas", baik secara fisik/material maupun immaterial. Dari sini lahir makna *membebani*, karena yang berada di atas biasanya berat dan membebani. Sebagai contoh, '*alaihi dain* berarti dia mempunyai utang karena utang membebani seseorang. Sedangkan *labu dain* maknanya dia mempunyai piutang. Ayat yang ditafsirkan ini berbunyi, *shubada*>' '*ala*> *an-na*>*s*, yakni memakai kata '*ala*. Pertanyaan yang muncul mengapa kata itu yang dipilih, bukan *shubada*>' *li an-na*>*s*. Menurut Thahir bin Asyur, sebenarnya para syuhada itu menjadi saksi atas kebaikan dan keburukan/dosa, tetapi kata yang dipilih ayat ini adalah '*alâ* untuk mengisyaratkan bahwa sebagian besar dan yang paling penting dari kesaksian itu berkaitan dengan dosa-dosa mereka. Sedangkan yang berkaitan dengan kebaikan, itu dicukupkan dengan penamaan mereka sebagai saksi. M. Quraish Shihab menambahkan bahwa itu demikian karena kebaikan sejatinya tidak membutuhkan untuk dipersaksikan. Kebaikan itu sendiri telah menjadi saksi atas dirinya. Pelakunya pun tidak keberatan atas kesaksian siapapun yang tampil. Ini berbeda dengan pelaku kejahatan yang umumnya keberatan dengan kesaksian yang berdampak buruk atasnya. Selanjutnya, kesaksian para syuhada itu mengisyaratkan adanya tanggung jawab kaum muslimin untuk mengajak pihak lain agar selalu memperagakan kebaikan dan memenuhi panggilan Ilahi.⁴²

Adapun kata '*alaikum* pada penggalan ayat yang berbicara tentang Rasul yang menjadi saksi atau umat Islam, maka kata '*ala* di sana dalam arti *mengawasi/memperhatikan*. Menurut Az-Zamakhsyari, pengawas dan pemerhati seharusnya berada di tempat yang tinggi sebagaimana salah satu makna dari kata '*ala*. Keberadaannya di posisi tersebut agar pengawasannya dapat menyeluruh. Imam

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 147-148.

⁴² M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 153-154.

Asy-Syaukani dalam tafsirnya menyatakan bahwa kata *'alaikum* di sini berarti *lakum*, yakni dalam hal yang positif. Seakan-akan umat Rasul dipuji sedemikian rupa sehingga kesalahan dan dosa mereka tidak disinggung dalam ayat ini atau dianggap telah diampuni Allah karena aneka amal saleh yang mereka kerjakan.⁴³

7. Kiblat

Ayat yang menguraikan kedudukan umat Islam sebagai *ummatan wasat* an disusul bahkan dikaitkan dengan pengalihan kiblat dari Bait al-Maqdis ke Ka'bah di Makkah. Uraian tentang Ka'bah dan pengalihannya karena Ka'bah yang terdapat di Makkah berada di posisi tengah bumi. Selain itu, Ka'bah memiliki aneka keistimewaan antara lain kedudukan Ka'bah sebagai lambang kehadiran Allah yang dipahami dari bentuknya yang berupa kubus sehingga dimanapun kaki berpijak di area Ka'bah dari penjuru angin mana pun, dinilai sudah menghadapkan wajah kepada Tuhan. Ka'bah juga menjadi lambang persatuan dan kesatuan umat Islam. Siapa pun yang mengucapkan dua kalimat syahadat atau dengan kata lain menghadapkan wajah ke sana walaupun berbeda mazhab dan aliran maka semua mereka dinilai *Ab}l al-Qiblah* yakni penganut agama Islam. Demikian terbaca betapa keterkaitan uraian tentang *ummatan wasatan* dengan kiblat.⁴⁴

Menurut Abu Al-Hasan Al-Harali, melalui perubahan kiblat itu, umat Islam disadarkan tentang keharusan mengarahkan hati kepada Allah, bukan kepada kandungan hukum atau arah yang ditetapkan. Sehingga, apapun perubahan ketentuan hukumnya atau pergantian arah, hati tetap mengarah kepada Allah.⁴⁵

Sebagaimana bunyi ayat ini, perubahan ini berat bagi sementara orang, karena mengubah kebiasaan itu berat, lebih-lebih kalau kebiasaan itu dikaitkan dengan kepercayaan agama. Namun, hal itu tidak akan terasa berat oleh mereka yang mengarahkan hati kepada Allah. Hal lain yang perlu digaris bawahi dari uraian ayat ini adalah bahwa hidup selalu disertai dengan ujian. Salah satu bentuk ujian itu adalah sikap terhadap ketentuan Allah yang dipahami maksudnya. Manusia boleh membahas dan mencari tahu apa hikmah dan *'illah* suatu perintah. Jika memahaminya, seyogyanya melaksanakannya dengan hati yang mantap. Tapi kalau tidak terjangkau oleh nalar, maka selayaknya tetap menerima dan mengamalkannya.⁴⁶

⁴³ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 154-155.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 155.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama...*, 156.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 416-417.

8. لعلم (*Li na'lama*)

Perubahan kiblat itu bertujuan agar Allah mengetahui siapa yang benar-benar mengikuti Rasul dan siapa yang tidak mengikuti beliau. Sebenarnya Allah telah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya, termasuk mengetahui siapa yang patuh dan siapa yang tidak. Dalam konteks pengetahuan-Nya, Dia tidak perlu melakukan ujian. Tetapi di sini Dia melakukan-Nya bukan dalam konteks pengetahuan buat diri-Nya, melainkan dalam konteks menjatuhkan sanksi dan balasan. Sanksi tidak dapat dijatuhkan sekadar berdasarkan pengetahuan hakim tentang niat pelaku tetapi kelakuannya harus dibuktikan di alam nyata.⁴⁷

Penafsiran Q.S. *al-Qalam* Ayat 28

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

“Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah Aku Telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?”

Dalam *Tafsir al-Jala>lain*, أَوْسَطُهُمْ Bermakna orang yang paling baik pikirannya berkata pada mereka. “Bukankah aku mengatakan pada kalian. mengapa kalian tidak bertasbih seraya bertobat kepada-Nya?” (Q.S. *al-Qalam*: 28).⁴⁸

Menurut Wahbah al-Zuhaili, term *ausat}{ubum* berarti orang yang paling ideal, paling berakal, paling adil, dan yang paling bagus pendapat dan agamanya, dan dia mengatakan: “Mengapa kalian tidak bertasbih (mensucikan) Allah, mengingat-Nya, mensyukuri-Nya, atas karunia yang telah Allah berikan dan anugerahkan pada kalian, memohon ampunan kepada Allah dari perbuatan kalian, bertobat kepadaNya dari niat yang telah kalian bulatkan.”⁴⁹

Dalam *Tafsir al-Misbah* yang bercorak *adabi ijtima'i*, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan mengenai ayat ini dengan menjabarkan secara kronologis kandungan cerita yang terdapat dalam ayat tersebut. Ayat ini berkaitan erat dengan kelompok ayat sebelumnya yang menceritakan mengenai sikap dan niat pemilik kebun serta bencana yang menimpa kebun mereka dimalam hari. Kelompok ayat ini menceritakan posisi pemilik kebun setelah mereka bangun tidur dan belum mengetahui kondisi kebunnya. Mereka telah bersepakat

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 416.

⁴⁸ Jala>l al-Di>n al-Mah}{alli dan Jala>l ad-Din al-Suyu>t}{i}, *Tafsir al-Jala>lain al-Muyassar*, (Cairo: Maktabah Labna>n Na>shiru>n, 2003), 565.

⁴⁹ Wahbah al-Zuh}{aili}, *al-Tafsir al-Muni>r fi al-Aqi>dah wa al-Shari>'ah wa al-Manhaj*, Jilid. 15, Cet. 10, (Damaskus: Da>ar al-Fikr, 2009), 65.

untuk memanen hasil kebun tanpa memberikan sebagian kepada fakir miskin. Setelah mereka hendak memetik hasil kebun dengan niat untuk tidak membagikan kepada fakir miskin, mereka mendapati kebun mereka telah dirusak yang disebabkan oleh bencana. Melihat hal yang demikian, salah satu diantara mereka yang memiliki pemikiran moderat (*al-wast*) berkata bahwa niat untuk tidak membagikan dengan orang yang membutuhkan adalah perkara yang buruk dan tidak terpuji. Hal ini mengindikasikan bahwa makan *al-wast* oleh Shihab dimaknai sebagai orang yang memiliki pikiran yang baik dan moderat, sehingga ia bisa memahami hal-hal yang buruk dan hal yang baik.⁵⁰

Dalam *Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim* yang merupakan *tafsir bi al-ra'y*, kata *ausat* *ubum* berarti orang yang paling bijak. Dalam ayat ini dirangkan bahwa seorang yang paling bijak di antara mereka berkata "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu bahwa rencana kamu itu sungguh buruk, semestinya kamu merencanakan hal baik lagi terpuji, tapi mengapa kamu malah tidak bertasbih kepada Tuhanmu dengan mengucapkan 'insya Allah?'"⁵¹

Prinsip Pendidikan Islam Moderat dalam Q.S. *al-Baqarah* Ayat 143

Diantara prinsip-prinsip moderasi dalam Q.S. *al-Baqarah* ayat 143 yang dapat dimanifestasikan pada pendidikan Islam moderat, antara lain:

1. Prinsip Keseimbangan.

Makna lain dari *al-wast* adalah menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. M. Quraish Shihab menyebutkan bahwa makna moderat yang dituju oleh ayat tersebut dapat bermakna keseimbangan antara orientasi terhadap Tuhan dan dunia. Dengan berpedoman pada sikap moderat, seseorang tidak akan mengingkari wujud Tuhan, sehingga ia tidak akan meyakini adanya wujud lain yang menyerupai Tuhan.⁵²

Contoh pengaplikasian prinsip keseimbangan dalam pendidikan agama Islam moderat misalnya dalam suatu sekolah, guru tidak hanya memberikan pelajaran umum saja, seperti matematika, IPA, IPS, dll tetapi guru juga memberikan pelajaran agama, seperti Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, dll. Selain itu, peserta didik harus dididik agar tidak hanya fokus pada bidang akademis tetapi juga ibadah eskatologis.

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 380-390.

⁵¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI, *Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim*, Jilid 2, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016), 862.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, 415.

2. Prinsip Keberagaman.

Prinsip ini merupakan prinsip yang dibutuhkan dalam konteks Indonesia yang majemuk. Prinsip ini memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki. Pengembangan minat dan bakat dapat memberikan kemampuan lebih bagi peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan diri dan dapat melahirkan sikap toleransi atas kemampuan yang dimiliki oleh siswa lain. Prinsip pengembangan peserta didik melalui pendidikan moderasi tidak dapat dikembangkan jika tidak ada perangkat yang dapat mengaktualisasikannya. Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan keilmuan dalam rangka penanaman prinsip-prinsip tersebut.⁵³

Contoh pengaplikasian prinsip keberagaman dalam pendidikan agama Islam moderat yaitu pengadaan ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. Ada beberapa peserta yang mengikuti ekstra qiro'ah, KIR, olimpiade MIPA, sepakbola, dan lain sebagainya. Peserta didik dibekali dengan matang apa yang menjadi pilihan mereka dan mereka juga disisipi nilai toleransi untuk saling menghormati bakat dan minat peserta didik lain serta menghargai apa yang menjadi pilihan mereka.

Mengacu pada klasifikasi pendekatan Douglas P. Superka, maka aktualisasi prinsip-prinsip tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan berikut:

1. Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation approach*)

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang dilakukan untuk menyisipkan nilai-nilai tertentu dalam tatanan nilai yang telah dimiliki oleh peserta didik. Pendekatan ini dilakukan jika peserta didik telah memiliki nilai yang baik dan sesuai dengan nilai yang diharapkan. Nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi disisipkan ke dalam diri siswa, sehingga terbentuk satu sikap moderat dalam diri peserta didik. Nilai persamaan, kebijaksanaan, dan saling menghargai menjadi nilai penting yang harus dijadikan tolak ukur dalam memberikan kontribusi penanaman sikap moderat terhadap siswa. Pendekatan ini juga dapat menjadi kontrol untuk mengarahkan penanaman nilai-nilai moderat dalam diri peserta didik dengan cara menerima nilai-nilai sosial yang baik dan mengeluarkan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai yang diharapkan. Metode yang digunakan

⁵³ Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an...", 36.

dalam proses pembelajaran antara lain dengan menggunakan aspek keteladanan, penguatan positif dan negatif, stimulasi, dan permainan peran (*role play*).

Contoh pengaplikasian prinsip keseimbangan dan keberagaman melalui pendekatan penanaman nilai yaitu dalam suatu kelas terdapat beberapa macam sifat peserta didik, ada yang baik dan ada yang kurang baik. Mereka juga berasal dari budaya, ras, dan latar belakang yang berbeda. Tugas seorang guru yaitu menanamkan nilai-nilai positif, seperti nilai persamaan, kebijaksanaan dan saling menghargai. Serta berusaha mengeluarkan nilai-nilai yang kurang baik, seperti permusuhan, merasa benar sendiri, dan lain sebagainya. Selain itu, mereka diberikan pelajaran umum dan agama dengan menyisipkan nilai-nilai diatas, serta guru menekankan untuk saling menghormati dan toleransi apabila ada perbedaan di antara mereka.

2. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive moral development approach*)

Pendekatan perkembangan moral kognitif secara spesifik meningkatkan nilai keterbukaan dalam diri peserta didik untuk mengembangkan potensi secara mandiri. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk aktif berpikir dalam masalah-masalah moral dan diberikan kebebasan untuk memilih tindakan moral tertentu. Penilaian terhadap tindakan-tindakan moral lain memberikan kesempatan peserta didik untuk memahami pilihan-pilihan orang lain, sehingga berpotensi untuk menumbuhkan sikap toleran atas perbedaan pilihan.⁵⁴

Contoh pengaplikasian pendekatan perkembangan moral kognitif yaitu guru memberikan pemahaman moral dan keilmuan yang komprehensif untuk memaknai pendidikan Islam moderat. Peserta didik diajarkan agar memiliki tindakan terbuka atas segala perkembangan pengetahuan dan tidak mudah terprovokasi atas pemahaman yang sempit. Guru memberikan contoh beberapa kasus, seperti pelanggaran HAM, pernikahan dini, dan lain sebagainya. Kemudian, peserta didik ditugaskan untuk mempertimbangkan tindakan moral yang sesuai agar mereka bisa berpikir logis tanpa meninggalkan hati nurani untuk melakukan tindakan moral tertentu.

Prinsip Pendidikan Islam Moderat dalam Q.S. *al-Qalam* Ayat 28

Diantara prinsip-prinsip moderasi dalam Q.S. *al-Qalam* ayat 28 yang dapat dimanifestasikan pada pendidikan Islam moderat, antara lain:

⁵⁴ Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an...", 38.

1. Prinsip Keterbukaan

Nilai keterbukaan ini menjadi bagian penting dalam konsep pendidikan moderat. Peserta didik diberikan kebebasan dalam menentukan sikap moral apa yang hendak dilakukan dan implikasi yang akan dihasilkan dari pilihannya tersebut.⁵⁵

Sikap keterbukaan menuntut seseorang untuk selalu terbuka mengenal satu dengan yang lain, karena pada esensinya, manusia diciptakan oleh Allah beragam untuk saling mengenal satu dengan yang lain. Manusia tidak diperbolehkan merendahkan antara satu dengan yang lain, karena pada dasarnya, posisi dan derajat mereka sama, yang membedakan hanyalah ketakwaannya.

Contoh pengaplikasian prinsip keterbukaan yaitu dalam suatu kelas terdapat beberapa latar belakang, pemikiran, dan pendapat yang berbeda-beda. Para guru bertugas untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang hak-hak manusia yang harus selalu dihargai. Pandangan menghakimi orang lain, pada dasarnya bukanlah tugas manusia. Allah yang memiliki otoritas untuk menilai tingkat, derajat dan status seseorang, sehingga pemahaman atas kesamaan derajat ini dapat mengeluarkan sikap-sikap intoleransi dan perasaan paling benar sendiri.⁵⁶

2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip ini menuntut adanya keterpaduan antara sikap, *values*, kognitif, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan yang dihasilkan dari nilai-nilai al- Qur'an juga menuntut untuk menjadikan peserta didik tidak memiliki kecenderungan pemahaman yang ekstrim. Peserta didik diberikan pemahaman agar menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Konstruksi pembangunan yang dituntut dalam prinsip ini harus dapat mengantarkan peserta didik menjaga keseimbangan antara rasionalitas, moralitas dan spiritualitas.⁵⁷

Contoh pengaplikasian prinsip keseimbangan dalam pendidikan agama Islam moderat misalnya dalam suatu sekolah, guru tidak hanya memberikan pelajaran umum saja, seperti matematika, IPA, IPS, dll tetapi guru juga memberikan pelajaran agama, seperti Al-Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, dll. Selain itu, peserta didik harus dididik agar tidak hanya fokus pada bidang akademis tetapi juga ibadah eskatologis.

3. Prinsip Integrasi

⁵⁵ Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an...", 33.

⁵⁶ Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an...", 34.

⁵⁷ Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an...", 35.

Prinsip ini merupakan prinsip yang menuntut adanya perpaduan dalam bidang keilmuan. Peserta didik diberikan pengetahuan lebih mengenai pemahaman agama melalui preseptif keilmuan yang berbeda-beda. Prinsip keilmuan ini juga merupakan pembahasan yang dilakukan banyak tokoh agar pemahaman mengenai Islam dan al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif-teologis. Misalnya yang dilakukan oleh Kuntowijoyo dengan mencoba mencoba mewarnai keilmuan umum dengan ilmu-ilmu agama. Imam Suprayogo juga menawarkan pendekatan pohon ilmu yang mencoba menguatkan keilmuan-keilmuan Islam dengan keilmuan lainnya. Langkah ini juga diambil oleh M. Amin Abdullah dengan pendekatan integrasi-interkoneksi yang mencoba mengaitkan ilmu-ilmu keIslaman dengan ilmu-ilmu umum lainnya.⁵⁸

Contoh pengaplikasian prinsip integrasi dalam pendidikan agama Islam moderat yaitu dalam pelajaran Al-Qur'an dan Hadis, untuk memahami satu ayat, peserta didik tidak hanya diberikan pemahaman dari satu perspektif. Misalnya, diberikan penjelasan dari segi tafsir, hadis, fiqh, hermeneutik, dan lain-lain sehingga mereka memiliki pemahaman yang holistik.

Mengacu pada klasifikasi pendekatan Douglas P. Superka, maka aktualisasi prinsip-prinsip tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan berikut:

1. Pendekatan Analisis dan Klarifikasi Nilai (*Values analysis and clarification approach*)

Proses analisis nilai ini, perlu dilanjutkan pada tahap klasifikasi nilai. Klarifikasi nilai dapat memberikan penekanan terhadap kemampuan peserta didik dalam menilai dan mengkaji keyakinan dan tindakan mereka sendiri. Dengan memberikan pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi dalam kehidupan sosial, peserta didik akan mampu menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, sehingga dapat mendorong peserta didik agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, membantu peserta didik agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional.⁵⁹

Contoh pengaplikasian pendekatan analisis dan klarifikasi nilai dalam pendidikan agama Islam moderat yaitu dengan jalan memberikan peserta didik untuk menganalisa problem-problem intoleransi yang terjadi di Indonesia. Problem tersebut kemudian dianalisa dan dicari penyebabnya. Nilai-nilai seperti keadilan,

⁵⁸ Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an...", 36.

⁵⁹ Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an...", 40-41.

kebijaksanaan, dan keterbukaan dijadikan ukuran dalam menilai setiap tindakan intoleransi yang terjadi, sehingga tujuan dari pendekatan ini untuk mendorong kemampuan peserta didik dalam menganalisa problem-problem sosial berhasil dijalankan. Keberhasilan dalam menganalisa problem tersebut, dapat mendorong peserta didik untuk merumuskan dan memilih tindakan moral yang sesuai dengan mereka.⁶⁰

2. Pendekatan pembelajaran berbuat (*Action learning approach*)

Pendekatan ini dapat mendorong peserta didik untuk melakukan penekanan kepada usaha-usaha yang dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam satu kelompok. Tujuan utama dalam pendekatan ini adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara kelompok berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri dan mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.⁶¹

Contoh pengaplikasian pendekatan pembelajaran berbuat yaitu peserta didik diajak mengunjungi panti asuhan. Setelah mereka dibekali beberapa prinsip dan nilai di sekolah, Mereka diberi kesempatan ditempat tersebut untuk melakukan perbuatan moral, seperti toleransi, ramah, sedekah, dan lain sebagainya. (Garamond size 12, spasi 1,5)

KESIMPULAN

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa prinsip pendidikan Islam moderat dalam Q.S. al-Baqarah Ayat 143 yaitu prinsip keseimbangan dan keberagaman yang mana prinsip-prinsip tersebut dapat direalisasikan melalui pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) dan pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*). Sedangkan prinsip pendidikan Islam moderat dalam Q.S. al-Qalam Ayat 28 yaitu prinsip keterbukaan, keseimbangan, dan integrasi yang mana prinsip-prinsip tersebut dapat direalisasikan melalui pendekatan analisis dan klarifikasi nilai (*values analysis*

⁶⁰ Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an...", 40.

⁶¹ Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an...", 41-42.

and clarification approach) dan pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach).

DAFTAR PUSTAKA

al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa>z al-Qur'an al-Karim. Cairo: Dar al-Hadith, t.th.

al-Din, Muhammad al-Razi Fakhr. Tafsir al-Fakhr al-Razi al-Mushtahir bi al-Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

al-Mahalli, Jalal al-Din dan Jalal ad-Din al-Suyuti. Tafsir al-Jalalain al-Muyassar. Cairo: Maktabah Lubnan Nashirun, 2003.

al-Zuhaili, Wahbah. al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj. Damaskus: Dar al-Fikr, Jilid 1 dan 15, Cet. 10, 2009.

al-Tabari, Ibn Jarir. Tafsir al-Tabari; Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an. Cairo: Maktabah Ibn Taimiyah, Jilid 3, t.th.

Az Zafi, Ashif. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam" dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 21, No. 1.

Cobuild, Collins. Advanced Learner's English Dictionary. Glasgow: Harper Collins Publishers, 2006.

Harto, Hasinyo. Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah; Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik. Yogyakarta: Semesta Aksara, 2021.

Laird, Charlton. Webster's New Roget's A-Z Thesaurus. New York: Wiley Pub, 1999.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI. Tafsir Ringkas al-Qur'an al-Karim. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jilid 1, 2016.

Alam, Mansur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi" dalam Jurnal Islamika, Vol. 1, No. 2, 2017.

Sahputra, Dedi. "Pemaknaan Islam Moderat Sebagai Sebuah Terminologi" dalam Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), Vol. 4, No. 2.

Shihab, M. Quraish. Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, Cet. 2, 2019.

Sodikin, Ahmad dan Muhammad Anas Ma'arif. "Penerapan Nilai Islam Moderat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi" dalam *Edukasi; Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 19, No. 2.

Sofiuddin. "Transformasi Pendidikan Islam Moderat dalam Dinamika Keumatan dan Kebangsaan" dalam *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 02, 2018.

Zamimah, Iffati. "Moderatisme Islam dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)" dalam *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, Juli 2018.